



Komunikasi Antar Generasi Dalam Revitalisasi Budaya Lokal: Tinjauan Pustaka

Ferdian Candra Maulana^{1*}, Nur'annafi Farni Syam Maella²

^{1,2} Universitas Dr. Soetomo

^{1*}ferdimaulana353@gmail.com, ²nurannafi@unitomo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis peranan komunikasi antar generasi dalam upaya revitalisasi budaya lokal di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital. Penelitian dilaksanakan dengan metode kualitatif pendekatan systematic review. Data dikumpulkan dari literatur ilmiah dari Google Scholar dalam rentang waktu 5 tahun terakhir merujuk pada kriteria inklusi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar generasi berperan penting dalam upaya melestarikan nilai, identitas, dan praktik budaya lokal baik itu melalui interaksi langsung dalam komunitas dan keluarga, ataupun melalui penggunaan media digital. Revitalisasi budaya dinilai lebih efektif apabila komunikasi dilaksanakan secara dialogis, kolaboratif, dan adaptif dengan melibatkan generasi tua sebagai penjaga nilai budaya, sementara generasi muda sebagai subjek kreatif.

Kata Kunci: Komunikasi Antar Generasi; Revitalisasi Budaya Lokal; Systematic Review

PENDAHULUAN

Salah satu aspek fundamental dalam kehidupan sosial masyarakat adalah budaya lokal. Di dalamnya memuat nilai, norma, simbol, dan berbagai praktik yang diturunkan di setiap generasi. Namun perkembangan teknologi informasi yang mendorong globalisasi menyebabkan tekanan signifikan pada budaya lokal karena masuknya budaya asing, sehingga terjadi perubahan gaya hidup khususnya pada generasi muda. Kondisi ini merupakan salah satu penyebab turunnya minat para generasi muda untuk mempelajari, menghayati, bahkan mempraktikkan budaya lokal. Dampaknya adalah terjadi marginalisasi budaya lokal di tengah perkembangan teknologi. Dengan demikian memunculkan urgensi untuk memahami proses komunikasi antar generasi dalam revitalisasi dan pelestarian budaya lokal supaya tetap sesuai dengan kehidupan sosial di masa kini (Patiro & Tarandung, 2025).

Perkembangan penelitian ilmu komunikasi lintas generasi dalam topik budaya lokal, menunjukkan bahwa seringkali terjadi tantangan kompleks dalam pewarisan nilai budaya. Kondisi ini terjadi khususnya ketika pola komunikasi tradisional berselisih dengan gaya hidup modern dan media digitalnya. Contohnya dalam penelitian Patirol dan Tarandung (2025) yang menunjukkan dalam proses pewarisan bahasa, terjadi hambatan karena perubahan sosial dan dominasi praktik komunikasi yang berbeda. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa kunci untuk mempertahankan eksistensi bahasa dan nilai budaya adalah komunikasi antar generasi yang adaptif terhadap dinamika teknologi dan sosial. Model tersebut mencakup interaksi rutin dalam keluarga dan lingkungan dilengkapi dengan memanfaatkan media digital agar dapat secara lebih efektif menjangkau generasi muda.

Kondisi hambatan serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Aprilia dan Firmansyah (2024) bahwa bahasa lokal semakin jarang digunakan oleh para generasi muda karena pengaruh lingkungan sosial dan teknologi. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa peran keluarga, lembaga pendidikan, dan lembaga pemerintah memiliki peranan penting untuk melestarikan bahasa dan berbagai nilai budaya. Diperlukan pendekatan interaktif dan menyenangkan sehingga mampu menarik minat para generasi muda untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lokal sebagai bagian dari praktik budaya.

Tidak hanya dalam konteks penggunaan bahasa lokal sebagai bentuk budaya, terjadi juga diskursus dialog antar generasi di media sosial. Dalam hal ini ditemukan bahwa keterlibatan para generasi tua dan muda dalam narasi digital budaya dapat menjadi medium baru untuk revitalisasi budaya secara substantif. Yansah dkk., (2025) menunjukkan bahwa interaksi reflektif antara generasi tua yang memiliki memori budaya dan para generasi muda yang memiliki kapabilitas dalam pembuatan konten digital, membuka potensi pembentukan narasi budaya yang dinamis dan partisipatif. Model ini bahkan juga dijelaskan dalam model kerangka konseptual yang menggabungkan antara teori narasi digital, budaya partisipatif, dilengkapi dengan komunikasi antar generasi sebagai bentuk strategi pelestarian budaya adaptif di era digital.

Meski demikian, seringkali praktik komunikasi budaya lokal antar generasi seringkali tidak berjalan mulus. Mere (2025) menjelaskan bahwa komunikasi perlu melibatkan proses dialog sehingga memfasilitasi tumbuhnya kohesi sosial didasarkan pada pemahaman bersama antar generasi, bukan komunikasi yang bersifat satu arah. Dalam hal ini dialog

antar generasi melibatkan baik generasi muda maupun generasi tua untuk saling belajar dan mengadaptasikan nilai-nilai budaya. Dengan demikian tercipta kohesi sosial yang tidak hanya menguatkan budaya, tetapi juga memperkaya identitas komunitas. Pendekatan sejenis ini merepresentasikan bahwa revitalisasi budaya tidak hanya tentang mempertahankan tradisi lama, tetapi juga menjadikan budaya lokal relevan dengan kehidupan di masa modern dengan komunikasi sosial antar generasi yang justru saling menguatkan.

Lebih jauh lagi, ditemukan bahwa keberhasilan revitalisasi melalui komunikasi antar generasi tidak dapat dilepaskan dari kapabilitas masyarakat untuk memfasilitasi kesenjangan generasional baik itu dalam hal bahasa sehari-hari, simbol budaya, maupun media berkomunikasi. Dalam hal ini media digital dapat digunakan sebagai alat bantu untuk adaptasi terutama untuk memudahkan para generasi muda mengakses dan memaknai warisan budayanya dengan cara-cara yang kontekstual merujuk pada pengalaman pribadi tanpa menghilangkan esensi budayanya. Hal ini relevan pemahaman bahwa integrasi pendekatan tradisional dan modern dalam strategi komunikasi budaya lebih mampu memberikan nilai tambah dalam usaha melestarikan budaya lokal (Yansah et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan komunikasi antar generasi dalam proses revitalisasi budaya lokal dengan pendekatan kualitatif studi pustaka. Tujuannya adalah melakukan telaah terhadap berbagai konsep, teori, dan temuan empiris dari literatur ilmiah terpublikasi yang relevan untuk melakukan identifikasi terhadap pola, bentuk, dan dinamika komunikasi antar generasi yang secara keseluruhan berkontribusi dalam pewarisan dan penguatan nilai-nilai budaya lokal di era globalisasi. Dengan melakukan sintesis dari berbagai literatur ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman konseptual mendalam tentang komunikasi antar generasi sebagai proses sosial dan kultural, serta menjadi landasan teoritis untuk mengembangkan penelitian dalam hal praktik revitalisasi budaya lokal.

Jenis artikel ini adalah artikel sistematik review, yaitu jenis artikel studi pustaka yang dilakukan dengan prosedur terstruktur dan dapat direplikasi. Tujuannya adalah menelusuri, menyeleksi, menilai, dan melakukan sintesis literatur yang relevan dengan cara komprehensif terhadap tujuan penelitian. Metode ini berbeda dari tinjauan pustaka sederhana karena melibatkan kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas, menggunakan database ilmiah seperti Google Scholar, serta menerapkan pendekatan sistematis untuk meminimalisir bias dalam proses memilih dan menganalisis artikel. Model penelitian ini memungkinkan untuk melakukan identifikasi terhadap tren, kesenjangan, dan temuan utama dalam penelitian sebelumnya merujuk pada bukti yang dimuat dalam literatur (Page et al., 2021).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif pendekatan systematic review, yaitu pendekatan penelitian yang melakukan telaah terhadap literatur ilmiah sebelumnya secara sistematis. Pengumpulan data dimulai dari merancang pencarian pada database akademik yang difokuskan pada Google Scholar untuk mengidentifikasi dan menemukan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Setelah itu ditentukan kriteria inklusi dan eksklusi untuk menyaring literatur. Adapun kriteria inklusi dan eksklusinya adalah sebagai berikut:

Kriteria inklusi

- Literatur ilmiah yang membahas komunikasi antar generasi, komunikasi budaya, atau revitalisasi budaya lokal
- Open access dan dapat secara penuh diakses melalui Google Scholar
- Dipublikasikan dalam rentang waktu 5 tahun terakhir
- Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif
- Penelitian yang berfokus pada kajian bahasa, seni, tradisi, ritual, atau identitas budaya lokal
- Literatur yang relevan dengan perspektif ilmu komunikasi atau kajian interdisipliner yang membahas komunikasi budaya

Kriteria Eksklusi

- Literatur ilmiah yang tidak secara eksplisit membahas komunikasi antar generasi, komunikasi budaya, atau revitalisasi budaya lokal
- Publikasi berbentuk opini, esai populer, laporan non-ilmiah, ataupun prosiding yang belum melewati tahapan peer review
- Literatur yang tidak dapat diakses secara penuh
- Literatur dengan kualitas metodologis rendah atau tidak menjelaskan prosedur penelitiannya secara memadai.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah artikel literatur ilmiah yaitu artikel jurnal, buku, teori, dan laporan akademik yang relevan dengan tujuan penelitian. Seluruh sumber selanjutnya diekstraksi secara sistematis untuk mendapatkan informasi penting dari setiap literatur. Analisis data dilaksanakan dengan melakukan sintesis dan mengkategorikan temuan merujuk pada tema utama penelitian seperti pola komunikasi antar generasi, faktor yang berpengaruh, dan strategi revitalisasi budaya. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan untuk memenuhi tujuan penelitian secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan Literatur

Penelitian oleh Patirot dan Tarandung (2025) “Komunikasi Antar Generasi dalam Pelestarian Bahasa Tonsea sebagai Identitas Budaya Lokal di Kota Manado”. Penelitian tersebut bertujuan untuk melakukan telaah terhadap penggunaan bahasa Tonsea di kalangan generasi muda Manado yang cenderung menurun. Turunnya penggunaan bahasa lokal dipandang sebagai representasi nyata tantangan revitalisasi budaya dari komunikasi antar generasi. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga wadah nilai, identitas, dan norma budaya yang terkandung dalam praktik keseharian. Dengan demikian pola komunikasi antar generasi dinilai krusial karena para generasi tua memiliki peran untuk menjaga dan menyampaikan nilai budaya, sementara para generasi muda memiliki identitas linguitik yang dinamis karena gaya hidup modern dan berkembangnya bahasa Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekalipun para generasi muda secara reseptif memahami bahasa Tonsea, tetapi kurang diaplikasikan dalam komunikasi sehari-hari. Seringkali proses mewariskan bahasa oleh para generasi tua terhambat oleh perubahan sosial dan preferensi generasi muda yang pragmatis, sehingga berpengaruh pada keberlangsungan bahasa sebagai simbol budaya.

Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa media digital berpotensi untuk menjadi ruang strategis baru untuk revitalisasi budaya dengan komunikasi antar generasi. Para generasi muda memiliki kemampuan memanfaatkan konten digital seperti membuat komuitas daring atau video edukatif, sehingga dapat membuka ruang komunikasi secara lebih adaptif. Peranan media digital dalam hal ini seringkali masih bersifat simbolik. Namun integrasi antara praktik komunikasi modern dan konvensional dipandang berperan lebih penting karena komunikasi sehari-hari dalam komunitas dan keluarga tetaplah basis utama mewariskan budaya.

Penelitian oleh Yansah dkk., (2025) “Narasi Digital dan Dialog Antargenerasi: Strategi Pelestarian Budaya Lokal di Era Media Sosial”. Tujuan penelitiannya adalah melakukan eksplorasi terhadap peran narasi digital dan dialog antar generasi dalam strategi pelestarian budaya lokal melalui media sosial. Dalam penelitiannya, media sosial tidak lagi dipandang sebagai ancaman pada budaya tradisional, tetapi diposisikan sebagai ruang partisipatif dan kolaboratif yang memungkinkan para generasi tua dan muda untuk secara reflektif berinteraksi, sehingga tercipta narasi budaya yang autentik dan sustainable. Dalam hal media sosial, para generasi muda memiliki peran untuk menjadi pembuat konten yang menyebarkan elemen budaya dengan memanfaatkan platform digital, sementara para generasi tua merupakan sumber autentik untuk bahan konten tersebut.

Interaksi generasi muda dan tua membentuk dinamika baru dalam proses mewariskan budaya. Informasi tradisional tidak lagi terbatas pada penyampaian verbal turun temurun, tetapi juga dalam bentuk narasi visual, audio, dan teks digital. Tidak berhenti pada temuan tersebut, dialog antar generasi juga membuka potensi kolaborasi dalam komunitas untuk menafsirkan nilai budaya. Narasi digital yang disusun bersama-sama, memberikan perspektif yang kontekstual dan inklusif untuk memahami nilai budaya lokal. Dengan demikian revitalisasi budaya tidak hanya mempertahankan tradisi lama, tetapi juga membentuk konsep baru pada budaya agar sesuai dengan pengalaman subjektif generasi muda.

Penelitian oleh Aprilia dan Firmansyah (2025) “The Role of Intergenerational Communication in Local Language Preservation in Sidorejo Hamlet, Limau Village, Sembawa District, Banyuwangi Regency”. Penelitian tersebut bertujuan untuk membahas peran komunikasi antar generasi dalam mempertahankan bahasa Jawa lokal yang merupakan bagian dari warisan budaya di Sidorejo. Fokusnya adalah dinamika komunikasi antara generasi tua dan muda dalam menggunakan bahasa sebagai bentuk identitas budaya. Dalam hal ini para generasi tua memiliki peran untuk menjaga tradisi linguistik dengan berbagai bentuk interaksi verbal sehari-hari, cerita rakyat, ritual keluarga, dan permainan tradisional. Namun generasi muda ditemukan secara pasif paham terhadap bahasanya, tetapi kurang aktif menggunakannya dalam kehidupan keseharian.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pewarisan bahasa tidak terbatas pada transfer pengetahuan linguistik, tetapi juga membentuk keterikatan emosional terhadap nilai budaya lokal seperti menghormati orang tua, komunikasi dengan sopan santun, dan berbagai ekspresi nilai sosial lain. Proses ini dinilai terhambat karena perubahan sosial dan globalisasi budaya yang menurunkan minat generasi muda menerapkan bahasa daerah karena paparan budaya global dan penggunaan Bahasa Indonesia yang berpengaruh pada motivasi intrinsik.

Penelitian oleh Faizah dkk., (2025) “Osing Language in Intergenerational Discourse: A Sociolinguistic Case Study from Kemiren Village”. Penelitian tersebut melakukan eksplorasi terhadap perbedaan bahasa osing yang digunakan antar generasi di Desa Kemiren. Pada perspektis bahasa sebagai elemen kuncinya, identitas budaya lokal mengalami pergeseran fungsi komunikatif dari generasi ke generasinya. Hasilnya menunjukkan bahwa generasi milenial masih mempraktikkan bahasa osing dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga ataupun komunitas sekalipun mulai terjadi bimodalitas dengan bahasa Indonesia. Sementara generasi Z hanya menggunakan bahasa osing dalam grup lokal sebaya, tetapi seringkali beralih menjadi bahasa Indonesia ketika di sekolah, media sosial, dan ruang komunikasi lebih luas. Sementara generasi Alpha hampir tidak menggunakan bahasa osing dalam komunikasi kesehariannya, serta lebih memilih bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing yang lebih relevan dengan kehidupan modern.

Pola perubahan tersebut merepresentasikan proses language shift karena modernisasi, pendidikan, dan dominasi media digital, disertai persepsi ekonomi dan sosial bahasa Indonesia yang dianggap lebih tinggi, sehingga melemahkan posisi budaya lokal termasuk dalam ranah informal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antar

generasi tidak hanya meprersentasikan transfer linguistik tetapi juga dinamika makna budaya yang bergeser dengan karena pengaruh sosial dan teknologi. Pengalaman menggunakan bahasa lokal secara langsung semakin tergeser karena ruang komunikasi digital yang lebih mendominasi. Dalam hal ini upaya revitalisasi perlu memperhitungkan berbagai faktor mencakup perbedaan motivasi, konteks penggunaan, dan ruang interaksi sosial pada tiap generasi, sehingga strategi yang dibentuk dapat adaptif dan sustainable antar generasi.

Penelitian oleh Li (2025) yang menjelaskan terjadinya tantangan dalam pewarisan budaya Xiangtan Fire Dragon Dance pada generasi muda karena perubahan struktur sosial dan berkembangnya teknologi modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor paling dominan adalah media digital dan urbanisasi yang menyebabkan kesenjangan antar generasi dalam dua aspek yaitu aspek fisik dalam ritual dan aspek simbolik dalam memahami budaya. Para generasi muda yang akrab dengan pengalaman digital cenderung melepaskan diri dari praktik fisik sehingga mendangkalkan pemahaman terhadap makna ritual. Dalam penelitian tersebut dijelaskan urgensi interaksi fisik dan digital untuk membentuk penagalaman budaya secara mendalam. Namun hal ini juga terhambat karena media digital hanya menawarkan akses secara lebih luas tetapi tidak memfasilitasi pengalaman kolektif secara nyata untuk memahami nilai simbolik dan sosial dari ritual tersebut. Selain itu transfer makna historis dan simbolik oleh genrasi tua tidak dapat dilakukan sebatas dengan media digital.

Penelitian oleh Ramdani dkk. (2025) “Paguyuban Puseur Galuh: Keterlibatan Pemuda dan Pemulihan Identitas Budaya Lokal di Era Globalisasi” yang melakukan kajian terhadap revitalisasi seni tradisional di tengah kondisi globalisasi. Dalam hal ini ditekankan peranan generasi muda sebagai para aktorf partisipatif dalam upaya pelestarian budaya. Fokus penelitian ini adalah berbagai bentuk revitalisais seni budaya mencakup musik, tarian, dan ekspresi lainnya secara turun temurun. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa revitaslisai seni tradisional perlu didesain dengan mengikutkan partisipasi aktif masyarakat sebagai pertimbangan, terutama ketika generasi muda tidak hanya diposisikan sebagai objek pwarisan budaya, tetapi juga subjek kreatif dalam mengemangkan praktik budaya tersebut. Dalam hal ini, diperlukan integrasi seni tradisional dalam bentuk pendidikan informal maupun formal, pemanfaatan media digital, dan ketelribatan komunitas budaya.

Komunikasi antar generasi diketahui terlaksana secara lancar dalam interaksi kolektif yang memungkinkan transfer pengetahuan, keahlian, seni, estetika, dan norma sosial dari praktik secara langsung dan reflektif antar kelompok generasi. Kegiatan tersebut mengaburkan batas generasi, sehingga interaksi tidak terbatas pada transmisi nilai, tetapi juga membentuk reinovasi nilai sesuai dengan perkembangan zaman.

Penelitian oleh Minhas dan Salawu (2025) “Preserving and promoting indigenous languages: social media analysis of Punjabi and Setswana languages” yang menambahkan prespektif baru dalam penelitian revitalisasi budaya lokal yaitu melalui jurnalisme digital dan teknologi komunikasi. Fokusnya tidak terbatas pada komunikasi tradisional antar generasi, tetapi juga pemanfaatan media digital mencakup jurnalisme digital untuk melakukan dokumentais dan penyebaran bahasa Nusantara yang berpotensi hilang karena zaman. Dalam hal ini para generasi muda diposisikan sebagai digital native yang memiliki preferensi kuat terhadap media baru dan format komunikasi digital. Di sisi lain teknologi berposisi sebagai perantara komunikasi antar generasi dengan memfasilitasi platform yang emnarik dan relevan untuk secara interaktif mengalami, belajar, dan praktik bahasa lokal.

Dalam penelitian tersebutm pelestarian bahasa daerah dengan jurnalisme digital tidak kemudian menghilangkan peran komunikasi interpersonal antar generasi, tetapi justru meluaskan jangkauannya dengan cara yang lebih aplikatif. Sebab model ini memungkinkan para generasi tua untuk membagikan ceirta, kosakata, dan budayanya melalui media digital, sementara para generasi muda dapat secara aktif berpartisipasi dengan mengakses dan membagikannya pada audens yang lebih luas. Dengan demikian transfer budaya tidak terbatas dalam ruang komunitas lokal atau keluarga, tetapi juga dilakukan dalam ruang digital publik.

Pembahasan

Pola Komunikasi Antar Generasi

Berdasarkan penelitian-penelitian yang diangkat sebelumnya, dapat diidentifikasi pola komunikasi antar genrasi dalam upaya revitalisasi budaya lokal. Dalam hal ini ditemukan bahwa terjadi kecenderungan komunikasi asimetris dan transisional dengan enerasi tua memiliki peranan dominan untuk menjaga memori budaya, sementara posisi generasi muda adalah penerima selektif. Komunikasi antar generasi seringkali masih dilakukan dengan mekanisme tradisional seperti cerita lisan, ritual, interaksi keluarga, dan praktik keseharian budaya sebagaimana dijelaskan oleh patiro dan Tarandung (2025) dan Aprilia dan Firmansyah (2025). Namun terjadi tantangan serius pada pola ini karena perubahan sosial, globalisasi, dan dominasi dari budaya dan bahasa nasional maupun global. Dampaknya paragenerasi muda tidak lagi menggunakan budaya lokal secara aktif tetapi sebatas pada pemahaman reseptif. Pola komunikasi satu arah dan normatif ini seringkali tidak relevan dengan preferensi dan gaya hidup para generasi muda yang kontekstual dan pragmatis.

Di sisi lain perkembangan teknologi digital apabila dipandang dari sisi berbeda, memunculkan pola komunikasi hibrid yang memungkinkan komunikasi tatap muka dan pemanfaatan media digital. Media sosial, jurnalisme digital, dan platform daring diposisikan sebagai ruang baru untuk melakukan dialog antar generasi yang lebih partisipatif dan adaptif sebagaimana ditemukan dalam penelitian Yansah dkk.m (2025) dan Minhas dan Salawu (2025). Dalam pola interaksi ini, para generasi muda diposisikan sebagai kreator dan distributor konten budaya, sementara para generasi tua

berperan sebagai sumber nilai, narasi, dan makna budaya. Pola tersebut memungkinkan terjadinya transformasi pewarisan budaya yang dari awalnya terbatas dalam cerita lisan, menjadi multi modal mencakup visual, audio, dan teks. Meski demikian, ditemukan bahwa komunikasi digital seringkali hanya bersifat simbolik dan belum sepenuhnya mampu memberikan pengalaman kolektif dari interaksi langsung yang dibutuhkan untuk secara mendalam memahami nilai budaya sebagaimana dijelaskan Li (2025).

Terakhir, pola komunikasi antar generasi juga memperlihatkan terbukanya ruang negosiasi dan reinovasi pada nilai budaya, tidak terbatas pada transmisi nilai secara statis. Dalam hal ini, revitalisasi budaya lokal lebih efektif ketika terjadi komunikasi dialogis, refektif, dan kolaboratif antar generasi, sehingga para generasi muda tidak hanya secara pasif mewarisi budaya, tetapi juga memiliki kontribusi dalam menafsirkan dan mengadaptasikannya sesuai perubahan zaman. Pola ini memosisikan komunikasi antar generasi sebagai proses yang dinamis, sehingga memungkinkan keberlanjutan budaya lokal secara berkelanjutan dan adaptif di tengah perubahan struktur sosial dan perkembangan teknologi (Faizah et al., 2025; Ramdani et al., 2025).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Merujuk pada hasil kajian literatur, ditemukan faktor pendukung dalam komunikasi antar generasi dalam upaya revitalisasi budaya lokal sebagian besar terletak pada peranan aktif generasi tua sebagai penjaga nilai budaya dan keterlibatan generasi muda yang secara adaptif menerima dan menyebarkannya. Dalam berbagai penelitian seperti Patirol dan Tarandung (2025), Aprilia dan Firmansyah (2025), dan Faizah dkk., (2025) menunjukkan bahwa keluarga dan komunitas lokal masih merupakan ruang utama mewariskan budaya dengan interaksi sehari-hari, cerita lisan, ritual, dan praktik bahasa, tetapi media sosial juga merupakan faktor pendukung yang strategis apabila dimanfaatkan secara efektif dan kolaboratif sebagaimana dijelaskan Yansah dkk., (2025) dan Minhas dan Salawu (2025). Kedua penelitian tersebut menjelaskan bahwa media sosial, jurnalisme digital, dan platform daring memfasilitasi ruang dialog partisipatif antar generasi yang memperluas jangkauan penyampaian budaya lokal, serta membantu membentuk narasi budaya yang lebih inklusif dan kontekstual. Selain itu dukungan institusional dengan pendidikan formal dan informal turut menguatkan proses revitalisasi dengan memosisikan para generasi muda sebagai subjek kreatif untuk mengembangkan budaya (Ramdani et al., 2025).

Meski demikian, juga ditemukan faktor penghambat yang ikut mendominasi proses komunikasi antar generasi. Dalam hal ini mencakup perubahan sosial, globalisasi, urbanisasi, dan dominasi bahasa nasional ataupun global. Seluruhnya dipandang sebagai faktor utama melemahnya praktik budaya lokal (Patirol & Tarandung, 2025; Li, 2025). Di sisi lain para generasi muda yang memiliki orientasi pragmatis disertai preferensi lebih terhadap bahasa dan budaya dengan nilai ekonomi lebih tinggi, mendorong tersisihnya budaya lokal menjadi cenderung bersifat simbolik dan reseptif. Lebih jauh lagi, ketergantungan pada media digital tanpa diimbangi oleh interaksi langsung untuk mendangkalkan pemahaman budaya. Sebab pengalaman fisik, emosional, dan kolektif dinilai tidak dapat digantikan secara virtual, khususnya ketika berkaitan dengan budaya (Li 2025; Faizah et al., 2025). Terakhir, pola komunikasi yang normatif dan satu arah dari generasi tua juga menjadi penghambat, khususnya ketika tidak selaras dengan cara belajar dan gaya hidup para generasi muda, sehingga menurunkan efektivitas transfer makna budaya (Aprilia & Firmansyah, 2025).

Strategi Revitalisasi Budaya

Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan strategi revitalisasi budaya yang paling menonjol yaitu komunikasi antar generasi dengan basis interaksi langsung dalam komunitas maupun keluarga. Penelitian oleh patirol dan Tarandung (2025), Aprilia dan Firmansyah (2025), dan Faizah dkk., (2025) menunjukkan hasil bahwa ruang utama pewarisan budaya mencakup interaksi keluarga, cerita, seni tradisional, ritual lokal, dan praktik bahasa sehari-hari. Dalam hal ini strategi revitalisasi perlu memosisikan para generasi tua sebagai penjaga budaya yang secara aktif memberikan penjelasan makna, simbol, etika, dan identitas budaya, sementara para generasi muda idealnya tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi dilibatkan secara dialogis. Interaksi secara reflektif dan berulang membuka peluang untuk terbentuknya keterikatan secara emosional, sehingga budaya tidak sebatas dipahami, tetapi dihayati sebagai aspek identitas sosial (Faizah et al., 2025; Ramdani et al., 2025).

Strategi selanjutnya adalah memanfaatkan media digital secara kontekstual dan kolaboratif. Dalam hal ini penelitian oleh Yansah dkk., (2025), Minhas dan Salawu (2025) (2025), dan Li (2025) menjelaskan bahwa media digital, sosial, dan jurnalisme digital dapat dimanfaatkan sebagai ruang baru yang strategis untuk melakukan usaha revitalisasi budaya, tetapi tidak dapat secara penuh menggantikan melainkan melengkapi. Generasi muda memiliki peranan penting untuk memproduksi dan mendistribusikan konten budaya dalam bentuk narasi visual, audio, dan teks. Di sisi lain generasi tua berperan urgen untuk menjadi sumber rujukan autentik nilai dan pengetahuan budaya. Integrasi antara ruang fisik dan digital memungkinkan kehadiran budaya lokal dalam bentuk yang relevan dengan pengalaman subjektif para generasi muda, serta di saat bersamaan meningkatkan jangkauan audiens yang memperkuat dokumentasi budaya secara berkelanjutan.

Di sisi lain, strategi revitalisasi budaya juga perlu diarahkan pada partisipasi aktif generasi muda sebagai subjek yang kreatif dan inovatif. Dalam penelitian Ramdani dkk., (2025) dijelaskan urgensi memosisikan generasi muda bukan hanya sebagai objek yang menerima warisan budaya, tetapi sebagai aktor yang menafsirkan ulang dan mengembangkan praktik budaya menyesuaikan perkembangan zaman. Kondisi ini baru dapat terjadi melalui integrasi antara budaya lokal dalam sektor pendidikan, kegiatan komunitas, dan kolaborasi lintas generasi dalam berbagai aspek mulai dari bahasa, ritual, dan seni budaya. Dengan pendekatan tersebut, komunikasi antar generasi tidak hanya memiliki fungsi untuk transmisi nilai, tetapi juga rekonstruksi budaya secara adaptif, inklusif, dan sustainable di tengah perubahan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi antar generasi berperan sentral dalam upaya revitalisasi budaya lokal baik itu dalam interaksi langsung maupun dalam memanfaatkan media digital. Revitalisasi budaya akan lebih efektif apabila dilakukan secara dialogis, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan struktur sosial dan teknologi, serta dilakukan dengan melibatkan para generasi muda untuk menjadi subjek kreatif produsen konten budaya dan generasi tua sebagai penjaga nilainya. Oleh sebab itulah dapat diberikan saran kepada keluarga, komunitas budaya, lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan untuk mengembangkan ruang interaksi lintas generasi secara berkelanjutan dengan mengintegrasikan pendekatan tradisional dan digital untuk merevitalisasi budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Semua Aprilia, B., & Firmansyah, F. (2024). The Role of Intergenerational Communication in Local Language Preservation in Sidorejo Hamlet, Limau Village, Sembawa District, Banyuasin Regency. *Communicative: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(2), 75-82.
- Fitri Nur Faizah, Uci Kusumawati, -, A. A. H., Mochammad Khairul Fatkhurahman, & Robi Ilhami. (2025). Osing Language in Intergenerational Discourse: A Sociolinguistic Case Study from Kemiren Village. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 11(2), 220–237. <https://doi.org/10.33369/jsn.11.2.220-237>
- Li, H. (2025). Digital Governance of ICH: Generational Re-signification in Xiangtan Fire Dragon Dance. *Communications in Humanities Research*, 90, 1-10.
- Mere, K. (2025). Revitalisasi Nilai-nilai Budaya Nagekeo Melalui Dialog Antar Generasi di Pulau Flores. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 6(6), 5419–5426.
- Minhas, S., & Salawu, A. (2025). Preserving and promoting indigenous languages: social media analysis of Punjabi and Setswana languages. *Journal of Asian and African Studies*, 60(7), 4109-4126.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *bmj*, 372.
- Patiro, A. C., & Tarandung, C. F. (2025). KOMUNIKASI ANTAR GENERASI DALAM PELESTARIAN BAHASA TONSEA SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA LOKAL DI KOTA MANADO. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 275-284.
- Ramdani, D., Agustina, D. D., & Sudarto, S. (2025). Paguyuban Puseur Galuh: Keterlibatan Pemuda dan Pemulihan Identitas Budaya Lokal di Era Globalisasi. Unigal Press.
- Yansah, S., Adde, E., Solihin, M., & Cholis, N. (2025). Narasi Digital dan Dialog Antargenerasi: Strategi Pelestarian Budaya Lokal di Era Media Sosial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(2), 504-513.